

PERAN SEKOLAH DALAM PROMOSI KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA

Salsabela Afrila¹, Noveri Aisyaroh², Meilia Rahmawati³

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Farmasi, Universitas
Islam Sultan Agung, Indonesia
Email: Salsabelaafriolaofc@gmail.com

ABSTRAK

kata kunci:

Promosi; Kesehatan;
Reproduksi; Remaja

Peran sekolah dalam konteks pendidikan kesehatan ini adalah memberikan muatan informasi dan pelajaran tentang keseluruhan aspek kesehatan reproduksi, penyakit akibat hubungan seksual maupun upaya-upaya preventif lainnya. Melihat pentingnya peran guru tersebut, langkah awal yang harus dilakukan adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman secara individu bagi guru tentang kesehatan reproduksi. Metode penelitian ini menggunakan Literature Review. Untuk melakukan hal ini, beberapa langkah diambil untuk lebih memfokuskan pencarian, dengan menganalisis beberapa penelitian yang relevan melalui tinjauan literatur. Peneliti memilih topik "Peran Sekolah dalam Promosi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja". Kriteria yang digunakan untuk memilih literatur didasarkan pada kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu artikel dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dari berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan serta secara aktif dalam membangun kesehatan reproduksi bagi siswa. Sekolah mempunyai peranan dan kedudukan strategis dalam upaya promosi kesehatan. Menyadari bahwa kesehatan reproduksi sangat penting sebagai cara untuk mencegah perilaku seksual yang tidak sehat. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode jigsaw II dinilai mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman lebih baik tentang kesehatan reproduksi. Karena mengandalkan Penginderaan yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan perabaan. Sedangkan metode fasilitasi focus grup discussion (FGD) memberikan pengalaman kepada siswa agar terbiasa terbuka dalam menyampaikan pendapatnya. Hal yang terpenting dari fasilitasi FGD ini adalah adanya sebuah interaksi kelompok siswa yang didalamnya terdapat komunikasi verbal dan nonverbal.

keywords:

Promotion; Health;
Reproduction;
Teenager

The role of schools in the context of health education is to provide information and lessons about all aspects of reproductive health, diseases caused by sexual relations and other preventive efforts. Seeing the importance of the teacher's role, the first step that must be taken is to increase individual knowledge and understanding for teachers regarding reproductive health. This research method uses Literature Review. To do this, several steps were taken to further focus the search, by analyzing several relevant studies through a literature review. The researcher chose the topic "The Role of Schools in Promoting Reproductive Health in Adolescents". The criteria used to select literature are based on the inclusion criteria set by the researcher, namely articles in Indonesian or English from various countries. The research results show that schools play an active role in developing reproductive health for students. Schools have a strategic role and position in health promotion efforts. Realizing that reproductive health is very important as a way to prevent unhealthy sexual behavior. Health education using the jigsaw II method is

considered capable of providing increased knowledge and better understanding of reproductive health. Because it relies on sensing which can be done through the senses of sight, hearing, smell, taste and touch. Meanwhile, the focus group discussion (FGD) facilitation method provides students with experience so they can get used to being open in expressing their opinions. The most important thing about FGD facilitation is the existence of student group interaction in which there is verbal and nonverbal communication.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](#).

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang memasuki masa transisi menuju kedewasaan, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi pada remaja menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena pada masa inilah mereka mulai mengalami perubahan fisik dan hormonal yang signifikan (Susanti, 2023). Dalam menghadapi perubahan ini, pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam konteks kesehatan reproduksi menjadi sangat relevan (Atik & Susilowati, 2021). Edukasi kesehatan reproduksi remaja menjadi suatu aspek penting dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan bagaimana menjaga diri mereka agar tetap sehat selama masa pubertas dan masa remaja. Dengan menekankan pentingnya perilaku hidup sehat, seperti pola makan yang baik, olahraga teratur, pengelolaan stres, serta pencegahan perilaku berisiko, diharapkan remaja dapat menghadapi perubahan ini dengan lebih baik dan meminimalkan risiko masalah kesehatan reproduksi (Syahira, 2023).

Kesehatan reproduksi suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam suatu yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (*World Health Organization*). Sedangkan, menurut *International Conference for Population and Development* (ICPD) tahun 1994, kesehatan reproduksi adalah keadaan sempurna fisik, mental dan kesejahteraan sosial dan tidak semata-mata ketiadaan penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (Priyatni & Rahayu, 2016). Kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah remaja yang membutuhkan perhatian dari semua kalangan. Untuk mengurangi masalah kesehatan reproduksi pada remaja, pentingnya informasi reproduksi perlu dipahami tidak hanya oleh penyedia layanan dan pembuat kebijakan, tetapi juga oleh pendidik, orang tua, dan penyelenggara program remaja (Oktaria & Martha, 2023).

Rendahnya literasi kesehatan reproduksi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Budaya dan kebiasaan masyarakat merupakan salah satu hambatan terbesar dalam upaya peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja. Permasalahan kesehatan reproduksi dianggap tabu dan sensitif untuk dibicarakan di ruang publik dan umumnya orang tua maupun guru tidak mendiskusikan permasalahan kesehatan reproduksi secara terbuka dengan remaja (Khairunnisa 2023). Disamping itu sistem edukasi tentang kesehatan reproduksi juga memegang peranan yang sangat besar dalam permasalahan literasi kesehatan reproduksi remaja. Di negara-negara yang sedang berkembang, pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi umumnya belum dilakukan secara komprehensif dan belum diintegrasikan ke dalam kurikulum wajib di sekolah. Hal ini menyebabkan informasi Kesehatan reproduksi hanya mampu diakses oleh sebagian remaja dan konsekuensinya sebagian remaja memiliki tingkat literasi kesehatan reproduksi yang tidak memadai (Khairunnisa 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menetapkan batas usia 10-18 tahun sebagai batas usia remaja terkait dengan usia kehamilan yang terlalu awal. Kehamilan remaja pada usia tersebut memiliki resiko yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan usia di atasnya. Selain itu, berdasarkan laporan WHO pada tahun 2020 menyatakan prevalensi kehamilan tidak diinginkan (KTD) pada remaja mencapai 10 juta kejadian setiap tahun dan hal ini umumnya terjadi pada negara berkembang (WHO, 2020). Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2015, jumlah remaja dunia diperkirakan sebanyak 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (UNICEF, 2015). Sedangkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2020 yang dikutip dari badan pusat statistik, jumlah remaja di Indonesia mencapai 75,49 juta jiwa, atau dapat dikatakan setara dengan 27,94% dari jumlah keseluruhan populasi penduduk di Indonesia. Data di atas menunjukkan bahwa remaja memiliki jumlah terbanyak sebagai penduduk dunia, sehingga perlu adanya persiapan menjadi generasi yang sehat jasmani, mental, rohani hingga spiritual (BPS, 2020).

Kesehatan pada remaja, adalah hal yang penting, khususnya pada kesehatan reproduksi. Konsep kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial secara utuh yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Realita yang terjadi, remaja perempuan di Indonesia dengan jarak umur 10 sampai dengan 14 tahun yang menikah adalah sebanyak 0,2% atau lebih dari

22.000. Kemudian remaja perempuan dengan usia 15 sampai dengan 19 tahun yang telah menikah mencapai angka 11,7%. Begitupun dengan kehamilan remaja perempuan dengan usia 15 sampai dengan 19 tahun memiliki masa kehamilan paling besar yakni 16% dibandingkan dengan perempuan dengan usia 20 sampai dengan 24 tahun (8%) (Manurung, 2022).

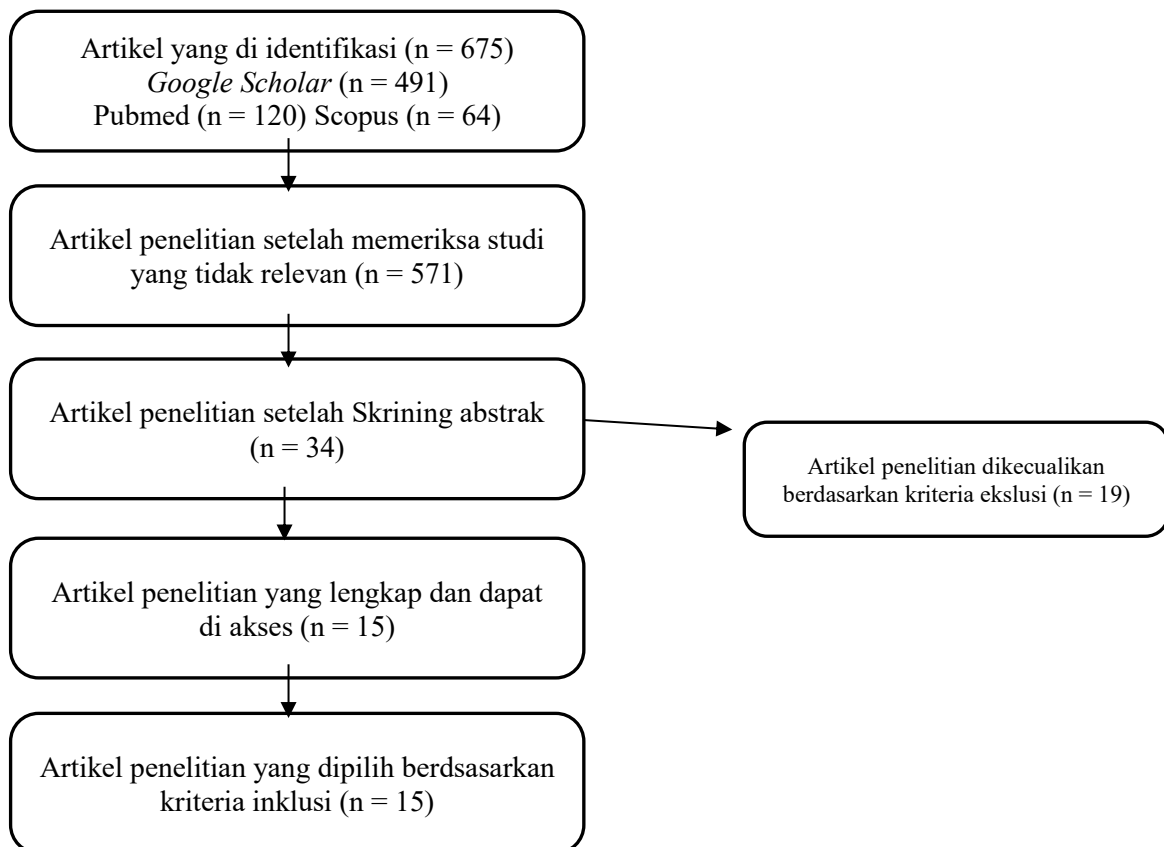
Peran sekolah dalam konteks pendidikan kesehatan ini adalah memberikan muatan informasi dan pelajaran tentang keseluruhan aspek kesehatan reproduksi, penyakit akibat hubungan seksual maupun upaya-upaya preventif lainnya. Melihat pentingnya peran guru tersebut, langkah awal yang harus dilakukan adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman secara individu bagi guru tentang kesehatan reproduksi. Guru memegang peranan penting dalam memperkenalkan kesehatan reproduksi bagi siswa di sekolah. Guru dapat menjadi keluarga bagi siswa di sekolah, dan memberikan pengetahuan mengenai seks dan kesehatan reproduksi, serta pemahaman siswa mengenai hak-hak seksual dan reproduksi. Hal ini bertujuan agar kedepan nya siswa dapat membuat keputusan yang sehat terkait kehidupan seksualnya dan dapat mencapai standar kesehatan reproduksi mereka (Banerjee & Rao, 2022).

Salah satu upaya yang dilakukan dan dikembangkan untuk mengatasi permasalahan seputar remaja adalah melalui Program kesehatan remaja yang diintegrasikan dalam Program Kesehatan Remaja, Kementerian Kesehatan telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut dengan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). PKPR sangat erat terkait dengan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang juga dibina oleh puskesmas setempat. Pada akhir tahun 2019 pelaksanaan PKPR masih dibawah target 45% Puskesmas melibatkan sekolah telah menyelenggarakan kegiatan kesehatan remaja. Kegiatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja juga terdapat dalam Program Generasi Berencana (*Genre*) yang diselenggarakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) (Fitriyanti & Iswari, 2020). Pemerintah dalam hal ini juga memberikan perhatian terhadap remaja melalui peran Bidan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 Tentang Standar Profesi Bidan yang menyebutkan bahwa bidan memahami dan menyusun serta melaksanakan edukasi kepada perempuan, orang tua bayi, balita dan anak prasekolah, serta remaja perempuan tentang reproduksi sehat sebagai bagian dari upaya menurunkan angka kematian ibu dan anak, serta kecacatan ibu hamil dan bayi baru lahir.

Salah satu upaya pemicuan yang dapat dilakukan untuk menciptakan remaja yang aktif dan produktif adalah dengan memberikan stimulus yang positif kepada remaja itu sendiri. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di lingkungan sekolah menengah keatas, diharapkan para remaja dan mahasiswa dapat mengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksi mereka. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari penyuluhan ini akan membekali mereka untuk menjalani kehidupan dewasa dengan kesehatan reproduksi yang optimal dan menghindari risiko masalah kesehatan yang berhubungan dengan reproduksi. Target yang diharapkan remaja bisa melaksanakan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dengan baik yaitu berupa mencuci tangan dengan sabun saat sebelum dan sesudah makan, mengkonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban. bersih dan sehat, olahraga yang teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempat nya, melakukan kerja bakti bersama warga lingkungan sekolah dan memahami Kesehatan reproduksi pada remaja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Literature Review*. Untuk melakukan hal ini, beberapa langkah diambil untuk lebih memfokuskan pencarian, dengan menganalisis beberapa penelitian yang relevan melalui tinjauan literatur. Peneliti memilih topik “Peran Sekolah dalam Promosi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja”. Saat meneliti dan menyeleksi sumber-sumber yang relevan untuk mendukung topik penelitian ini, kata kunci yang digunakan dalam penelusuran artikel, yaitu “Peran Sekolah, Promosi Kesehatan Reproduksi” dengan 3 database yang digunakan yaitu Google scholars, Pubmed dan Scopus. Kriteria yang digunakan untuk memilih literatur didasarkan pada kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu artikel dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dari berbagai negara, hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif, data yang disajikan sebagai data primer, artikel teks lengkap yang dapat diakses secara bebas, dan artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2018 hingga 2023, serta sejalan dengan tujuan penelitian. Pada penelusuran yang dilakukan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Ditemukan 675 Artikel, 101 judul sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, 34 *Full Text*, yang kemudian di seleksi kembali dengan hasil akhir 16 Artikel yang sesuai dengan kriteria dan 15 Artikel yang di ulas, proses pemilihan artikel di gambarkan dalam bagan berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari proses seleksi artikel menghasilkan 675 artikel, termasuk 101 judul yang sesuai, 34 teks lengkap dan 16 artikel ulasan. Sejalan dengan kriteria yang dianalisis, berikut ini adalah tabel hasil artikel yang di ulas.

Tabel 1. Hasil Ulasan Artikel

No	Judul	Peneliti	Desain Studi	Sampel dan Lokasi Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Temuan
1	Gambaran Penerapan Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Dalam Menyampaikan Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Kelas 2 Di Smp Bina Greha Kota Bogor Tahun 2019	(Nasution and Arsyati 2020)	Penelitian ini merupakan Metode penelitian kuantitatif, bersifat deskriptif dan rancangan penelitian cross sectional.	Dengan 45 responden dan penelitian ini dilakukan diJalan Cimanggu, Nomer 47 A, KedungWaringin, Tanah Sareal, Kota Bogor, Jawa Barat	Variabel bebas: Penerapan Usaha Kesehatan Sekolah (Uks) Dalam Menyampaikan Informasi Kesehatan Reprodukts Variabel terikat : Pengetahuan Dan Sikap Siswa Kelas 2 Di Smp Bina Greha Kota Bogor Tahun 2019	Didapatkan hasil pengetahuan responden tentang Kesehatan reproduksi remaja (KRR) (62.2%) responden, sikap responden tentang kesehatan reproduksi dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), lebih banyak memiliki sikap kurang baik sebanyak 23 (51.1%), dukungan guru terkait kesehatan reproduksi sebanyak 27 (60.0%)

						responden, informasi terhadap kesehatan reproduksi, diketahui bahwa sebagian besar pernah mendapatkan informasi sebanyak 45 (100.0%), ketersediaan prasarana dan sarana diketahui bahwa sebagian besar sangat baik sebanyak 23 (51.1%) responden, sedangkan ketersediaan Prasarana dan sarana baik sebanyak 18 (40.0%) responden, dan cukup baik sebanyak 4 (8.9%) responden
2	<i>Menstrual hygiene management (MKM) practices and determinants among schoolgirls in Addis Ababa, Ethiopia: The urgency of tackling bottlenecks - Water and sanitation services</i>	(Melaku et al. 2023)	<i>Studi cross-sectional kuantitatif</i>	Dilakukan terhadap 401 siswi remaja dan 98 kepala sekolah dipilih menggunakan metode multistage sampling di Addis Ababa, ibu kota Ethiopia	Variabel tunggal : <i>Menstrual hygiene management practices and determinants among schoolgirls in Addis Ababa, Ethiopia: The urgency of tackling bottlenecks - Water and sanitation services</i>	Hasil penelitian menunjukkan Selama menstruasi, sekitar 90% siswi menggunakan pembalut sekali pakai yang diproduksi secara komersial. Namun, hanya 45,9% anak perempuan yang memiliki akses terhadap pembalut darurat dari sekolah mereka. Dari 98 direktur, 79 (80,6%) menjawab bahwa mereka mempunyai ketentuan MKM untuk siswi. Namun, 42 (42,9%) sekolah tidak memiliki air dan sabun di ruang ganti/toilet, dan 70% tidak memiliki tempat sampah tertutup untuk pembuangan

						penyimpanan pembalut yang kotor. Selain itu, lebih dari 55% sekolah melakukan pembakaran terbuka dan pembuangan sampah untuk membuang bahan bekas Menstruasi ketersediaan pembalut darurat di sekolah (AOR = 2.59, 95% CI: (1.36, 4.91)) berhubungan secara signifikan dengan status praktik kebersihan menstruasi siswi.
3	Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Persiapan Menghadapi Menarche pada Siswa SD 060963 Tahun 2020	(Saddiyah Rangkuti 2021)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Pre-eksperimental design, menggunakan One Group pre-test and post-test design	Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 58 siswa, Lokasi Penelitian ini dilakukan di SD 060963 Medan terletak di Jl. Hidayah Kel. Belawan Sicanang. Batasan wilayah SD 060963.	Variabel bebas: Pendidikan Kesehatan Variabel terikat: Persiapan Menghadapi Menarche pada Siswa SD	Hasil penelitian Ada pengaruh atau perbedaan yang signifikan antara pendidikan kesehatan terhadap persiapan menghadapi menarche pada siswa SD 060963 Tahun 2020, dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$. persiapan menghadapi menarche sebelum diberikan pendidikan kesehatan menarche pada siswa SD 060963 Tahun 2020 mayoritas kurang yaitu sebanyak 9 responden (45,0%). persiapan menghadapi menarche sesudah diberikan pendidikan kesehatan menarche pada siswa SD 060963 Tahun 2020 mayoritas cukup siap yaitu sebanyak 11 responden (55,0%)
4	<i>Menstrual hygiene management in rural schools of</i>	(Chinyama et al. 2019)	Jenis penelitian yang digunakan	Penelitian menggunakan	Variabel tunggal: <i>Menstrual</i>	Ketersediaan bahan menstruasi

	<i>Zambia: a descriptive study of knowledge, experiences and challenges faced by schoolgirls</i>		dalam penelitian Studi eksplorasi kualitatif dengan wawancara	purposively sampled pada anak perempuan usia 14-18 tahun yang sudah mulai menstruasi Dan anak laki-laki berusia 14–18 tahun dan 25 tahun guru, wali perempuan dan tokoh adat untuk memberikan informas konteks di mana siswi mempraktikkan MKM.	<i>hygiene management in rural schools of Zambia: a descriptive study of knowledge, experiences and challenges faced by schoolgirls</i>	di sekolah Dari enam sekolah, hanya satu yang menyediakan kapas jika terjadi keadaan darurat. Sekolah lainnya menyeduakan tissue untuk menyerap darah menstruasi, para guru melaporkan keterbatasan dana untuk membeli pembalut darurat. Fasilitas air, sanitasi dan kebersihan disekolah Air dan sabun di toilet Pengamatan langsung menunjukkan bahwa meskipun semua sekolah memiliki air keran, jamban tidak memiliki pipa atau tempat penampungan air.
5	<i>Promoting Sexual Health in Schools: a Systematic Review of the European Evidence</i>	(Ronja et al. 2023)	Desain penelitian kuantitatif	Sekolah-sekolah Eropa antara tahun 2012 dan 2022.	Variabel tunggal: <i>Promoting Sexual Health in Schools: a Systematic Review of the European Evidence</i>	Tujuh belas catatan dimasukkan dalam tinjauan ini, melaporkan 16 studi individu yang dilakukan di 7 negara Eropa. Dari 16 penelitian yang disertakan, 13 memiliki desain penelitian kuantitatif, dan tiga lainnya memiliki desain kualitatif. Ketiga penelitian dengan desain penelitian kualitatif menggambarkan dampak positif yang dialami partisipan. Enam dari tiga belas studi kuantitatif menunjukkan efek positif yang signifikan secara statistik pada setidaknya satu hasil yang diinginkan. Hasil yang menjadi

						perhatian dikelompokkan ke dalam lima bidang, dan sebagian besar penelitian berfokus pada bidang sikap terhadap kesehatan seksual.
6	<i>Why teach sexuality education in school? Teacher discretion in implementing Comprehensive Sexuality Education (CSE) in rural Zambia</i>	(Zulu et al. 2019)	Dengan menggunakan desain studi kasus dikombinasikan dengan wawancara mendalam	18 guru dari 6 sekolah dikecamatan nyimba dan dianalisis secara tematis berdasarkan teori diskresi dan implementasi kebijakan.	Variabel tunggal : <i>Why teach sexuality education in school? Teacher discretion in implementing comprehensive sexuality education in rural Zambia</i>	Di dapatkan hasil bahwa penerapan kurikulum CSE dalam situasi ini sangat bergantung pada keputusan masing-masing guru tentang apa, bagaimana, dan kapan harus mengajar. Hal ini terkait dengan kurangnya panduan, kurangnya legitimasi kurikulum, dan kurangnya kepemilikan lokal terhadap kurikulum tersebut.
7	<i>Short-Term Effects of a School-Based Comprehensive Sexuality Education (CSE) Intervention Among Very Young Adolescents in Three Urban Indonesian Settings: A Quasi-Experimental Study</i>	(Pinandari et al. 2023)	Studi kuasi eksperimental dilakukan antara tahun 2018 hingga 2021 Data dikumpulkan melalui Global multi-negara longitudinal Early Adolescent Study (GEAS), yang mengeksplorasi persepsi norma gender dan hubungannya dengan kesehatan dan kesejahteraan pada masa remaja awal.	siswa berusia 10-14 tahun di 18 sekolah di Indonesia (Lampung, Denpasar, Semarang). Tiga sekolah berlokasi sengaja dipilih untuk menerima intervensi SEMANGAT Dunia Remaja, Dari 5.243 siswa yang memenuhi syarat, 4.684 berpartisipasi dalam survei dasar: 1.414 di antaranya Bandar lampung, 1.517 di semarang, dan 1.753 di denpasar.	Variabel tunggal : <i>Short-Term Effects of a School-Based Comprehensive Sexuality Education Intervention Among Very Young Adolescents in Three Urban Indonesian Settings: A Quasi-Experimental Study</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSE penting untuk mulai di terapkan karena dampaknya yang cukup baik bagi kesehatan reproduksi di masa depan khusus nya untuk remaja. dampak langsung CSE bagi remaja yang masih sangat muda tampaknya berdampak pada kompetensi seksualitas yang sehat (pengetahuan, sikap, dan keterampilan), sedangkan perasaan pribadi mereka mengenai kesejahteraan seksual mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk terpengaruh.

8	<i>More comprehensive sex education reduced teen births: Quasi-experimental evidence</i>	(Mark and Wu 2022)	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Quasi-experimental evidence</i>	Sebanyak 55 orang peserta mewakili SD Negeri 24 dan 55 orang siswa pada SD Negeri 83. Pengabdian dilaksanakan di sekolah SD Negeri 24 Lingkar Timur dan SD Negeri 83 Teluk Sepang Kota Bengkulu.	Variabel Tunggal : Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar	Kegiatan ini dilakukan di dua sekolah yaitu SD Negeri 24 Lingkar Timur dan SD Negeri 83 Teluk Sepang Kota Bengkulu. Hasilnya diketahui bahwa adanya peningkatan pengetahuan anak tentang seks dini dan kesehatan reproduksinya, sehingga dengan adanya pendidikan ini anak-anak dapat mencegah terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual serta menjaga kesehatan tubuhnya secara baik, dan sebagai keberlanjutan pengabdian telah dibentuk wadah Bimbingan dan Konsling Seks Dini dan Kesehatan <i>Reproduksi Anak di masing-masing sekolah.</i>
9	<i>School Health Needs Assessment in Chanchamayo, Peru: A Health Promoting School Project</i>	(Choi et al. 2020)	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode campuran yang mencakup tinjauan literatur, statistik nasional dan lokal, wawancara pemangku kepentingan, dan survei.	Peserta survei adalah 210 guru, 2.504 siswa sekolah dasar, dan 2.834 siswa sekolah menengah dari enam sekolah di di daerah pedesaan di Peru.	Variabel tunggal : <i>School Health Needs Assessment in Chanchamayo, Peru: A Health Promoting School Project</i>	Guru mengidentifikasi kebersihan pribadi, gizi, kesehatan reproduksi, dan pendidikan seks sebagai prioritas utama kesehatan sekolah. Strategi yang teridentifikasi meliputi: penetapan kebijakan kesehatan sekolah, intervensi berbasis kurikulum, semakin meningkat partisipasi masyarakat dan peningkatan kesadaran kesehatan sekolah, peningkatan kapasitas

						kesehatan promotor perawatan, pelatihan untuk pelatih, dan kemitraan antara sekolah dan masyarakat.
10	<i>Teachers' professional identities in the context of school-based sexuality education in Uganda a qualitative study</i>	(de Haas and Hutter 2020)	studi yang digunakan In-depth interviews teori skema budaya untuk mempelajari identitas profesional guru, dan bagaimana hal ini memotivasi mereka untuk memberikan pendidikan seksualitas	Wawancara mendalam dilakukan terhadap 40 guru pendidikan seksualitas dari 16 sekolah menengah umum dan sekolah swasta di Kampala, ibu kota Uganda, dan distrik sekitarnya Wakiso, Mukono dan Butambala	Variabel bebas: <i>Teachers' professional identities</i> Variabel terikat: <i>in the context of school-based sexuality education</i>	Pemahaman tentang makna pendidikan seksualitas berbasis sekolah di Uganda dengan mempelajari identitas profesional guru, dan bagaimana identitas tersebut memotivasi mereka untuk memberikan seksualitas berbasis sekolah pendidikan. Lima skema budaya profesional ditemukan identitas: (i) penegak etika dan peraturan; (ii) figur otoritas; (iii) konselor dan pemandu; (iv) panutan; dan (v) wali. Untuk mendukung guru dalam menggunakan lebih komprehensif pendekatan terhadap pendidikan seksualitas, ini penting bahwa guru yang memadai dan dukungan dari administrasi sekolah, dan dari komunitas yang lebih luas. Namun mengingat kurikulum tersebut harus mematuhi pembatasan yang diberlakukan oleh 'Pendidikan Seksualitas Nasional Uganda Framework', guru dan administrator

						sekolah di Uganda akan terus menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan seksualitas yang komprehensif.
11	Peran Guru Sebagai Educator Dalam Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta	(Cahyanti, Purwadi, and Suyono 2021)	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini, Hanya mengambil 4 (empat) sampel yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas B1 (4-5 tahun), guru kelas A3 (3-4tahun), dan guru kelas A1 (2-3 tahun) di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta.	Variabel Tunggal: Peran Guru Sebagai Educator Dalam Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta	Hasil penelitian yaitu: 1) Mengembangkan kepribadian. Guru belum sepenuhnya dapat menanamkan karakter atau kepribadian yang kuat bagi anak dalam pemahaman seks di kesehariannya. 2) Membimbing. Guru dalam memberikan pembelajaran hanya mengacu pada modul atau booklet 3) Membina budi pekerti. Cara guru dan pihak sekolah dalam merespon permasalahan yang dialami anak sudah melibatkan orangtua selaku wali murid. 4) Memberikan pengarahan. Masih minimnya pemahaman dan informasi pada guru dalam hal pendidikan seks untuk anak usia dini.
12	<i>The Involvement Of Teachers And Peers In Providing Knowledge On Adolescent Reproductive Health At State Vocational High School 2 Bengkulu City In 2023</i>	(Ramadhaniati et al. 2023)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Variabel bebas: <i>The Involvement Of Teachers And Peers</i> Variabel terikat: <i>Providing Knowledge On Adolescent Reproductive Health At State Vocational High School 2 Bengkulu City</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan guru di sekolah dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan nilai p sebesar 0,03. Hal yang sama juga ditunjukkan pada hubungan antara keterlibatan teman sebaya dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan

						pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan nilai p 0,000. terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan guru dan teman sebaya dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi.
13	<i>Teachers' guiding role - On the tension between reflexivity and reproduction</i>	(Eriksson, Högdin, and Isaksson 2022)	Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara kelompok kualitatif, serta wawancara individu. Dan Wawancara kelompok memungkinkan	Sebanyak 14 guru di dua sekolah dasar dan satu sekolah menengah kota di barat daya Swedia. berpartisipasi dalam penelitian ini	Variabel tunggal : <i>Teachers' guiding role - On the tension between reflexivity and reproduction</i>	wawancara menunjukkan gambaran yang konsisten dalam banyak aspek peran guru dalam kaitannya dengan mempersiapkan siswa untuk pendidikan masa depan dan pilihan karir. Ada beberapa keterbatasan yang muncul terkait unsur berorientasi kejuruan dalam kerangka kegiatan sekolah dan berkurangnya kesempatan untuk membimbing siswa dalam karir masa depan mereka sebagai bagian dari pendidikan.
14	Pendidikan Responsif Gender dan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran	(Wiarsih and Astawan 2021)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.	Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan 7 guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	Variabel Tunggal: Pendidikan Responsif Gender dan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responsif gender dan kesehatan reproduksi yang diimplementasikan melalui merancang pelaksanaan pembelajaran yang responsive, mengintegrasikan pesan gender dan kesehatan reproduksi pada mata pelajaran, dan merancang hiddenkurikulum efektif untuk memberikan

						pemahaman gender dan kesehatan reproduksi sebagai siswadi Sekolah Dasar.
15	Edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai <i>early warning system</i> terhadap kejahatan seksual di TK SD Model Kabupaten Sleman	(Kenik Sri Wahyuni, Inayati Ceria, Setyo Mahanani, Nugroho, 2023)	Penelitian ini menggunakan metode <i>participatory action research</i>	Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 TK SD Model yang berjumlah 78 siswa	Variabel tunggal : Edukasi kesehatan reproduksi remaja sebagai <i>early warning system</i> terhadap kejahatan seksual	Hasil pengabdian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum intervensi sebagian besar pengetahuan siswa berada pada kategori sedang (86,41%) dan setelah intervensi sebagian besar pengetahuan siswa berada pada kategori Baik (87,17%). Sikap seksual siswa sebelum intervensi sebagian besar berada pada kategori positif (88,46%), setelah intervensi sikap seksual siswa sebagian besar berada pada kategori sangat positif (93,20%). Kesimpulannya adalah penerapan pendidikan yang terstruktur dan efektif telah memberikan perubahan signifikan terhadap pengetahuan dan mendukung sikap seksual yang lebih positif, sebagai upaya Sistem Peringatan Dini pada remaja.
16	Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, dan Sumber informasi terhadap Sikap Remaja dalam Upaya Pencegahan	Rosa Susanti, Nina Sri (2023)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif <i>desain cross sectional</i>	Responden sebanyak 37 orang siswa/i yang menjabat sebagai pengurus OSIS	Variabel tunggal : pengetahuan terhadap sikap remaja	Hasil penelitian diketahui p value 0.005 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap sikap remaja dalam

	Kehamilan Remaja					upaya pencegahan kehamilan remaja dengan or 9,500 artinya responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi mempunyai peluang 9,500 kali untuk memiliki sikap yang positif dalam upaya pencegahan kehamilan remaja.
17	Literasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Sebuah Penelitian <i>Cross-Sectional</i> pada Siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh)	Khairunnisa, Wardiati, Agustina, Nellyta Aryanti (2023)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif <i>desain cross sectional</i>	Populasi adalah seluruh siswi kelas XI dan XII di MAN 1 Banda Aceh yaitu berjumlah 370 responden	Variabel tunggal : tingkat literasi kesehatan	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa responden memiliki tingkat literasi kesehatan sedang (moderate). Faktor yang mempengaruhi tingkat literasi kesehatan kesehatan reproduksi remaja adalah dukungan guru ($R^2 : 0,436$; $\beta : 0,057$; p-value: 0.001), peran keluarga ($R^2 : 0,327$; $\beta : 0,573$; p-value: 0.001), dukungan teman sebaya ($R^2 : 0,298$; $\beta : 0,548$; p-value: 0.001), dukungan petugas kesehatan ($R^2 : 0,153$; $\beta : 0,393$; p-value: 0.001), dan akses internet ($R^2 : 0,038$; $\beta : 0,202$; p-value: 0.001). Sementara itu tidak terdapat hubungan riwayat permasalahan kesehatan reproduksi dengan tingkat literasi kesehatan reproduksi ($R^2 : 0,000$; $\beta : -0,005$; p-value: 0.922).
18	Perbedaan Tingkat Literasi Kesehatan Reproduksi Siswi yang Mengikuti dan yang tidak Mengikuti Pusat Informasi dan	Pahmi Syahira, Wardiati, Agustina, Riza Septiani (2023)	Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan studi komparatif	Populasi pada penelitian ini seluruh siswi SMA 3 Banda Aceh dan MAN 2 Banda Aceh sebanyak 154 responden	Variabel tunggal : informasi kesehatan reproduksi, penerapan informasi kesehatan reproduksi	Penelitian ini menemukan bahwa nilai rata-rata literasi kesehatan reproduksi remaja lebih tinggi pada siswi SMAN 3

Konseling Remaja (PIK-R)	Banda Aceh dibandingkan dengan siswi MAN 2 Banda Aceh. Analisis bivariat memperlihatkan terdapat perbedaan literasi kesehatan reproduksi responden yang tergabung dalam PIK-Remaja dengan siswi yang tidak tergabung dalam PIK-Remaja di MAN 2 Banda Aceh (p-value: 0,039) dengan domain yang memperlihatkan perbedaan yang signifikan adalah penilaian informasi kesehatan reproduksi (p-value: 0,028) dan penerapan informasi kesehatan reproduksi (p-value: 0,049). Sementara itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat literasi kesehatan reproduksi siswi yang mengikuti PIK-R dan yang tidak mengikuti PIK-Remaja di SMA 3 Banda Aceh (p-value: 0,527).
-----------------------------	---

Pembahasan

Salah satu faktor pendukung kesehatan reproduksi dapat berjalan di sekolah adalah sarana dan prasarana yang memadai, salah satunya dengan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang mengacu pada operasional sistem kesehatan di sekolah. Pelayanan ini bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan siswa dan siswi sekolah agar mereka dapat mempunyai awal kehidupan yang baik, baik dari segi status kesehatan jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nasution and Arsyati 2020) yang mengungkapkan bahwa Pengetahuan siswa tergolong baik, karena inisiatif UKS dalam transfer informasi kesehatan reproduksi dilakukan dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di kelas-kelas serta inisiatif penyuluhan yang dilakukan UKS dengan berkolaborasi tenaga kesehatan (puskesmas) yang ada di daerah tersebut. Salah satu Sarana prasarana di sekolah yang belum banyak di terapkan di Indonesia adalah penyediaan pembalut di sekolah. Kurangnya fasilitas sanitasi menjadi salah satu tantangan bagi remaja putri, hal ini berakhir dengan remaja putri yang sungkan mengganti pembalut selama lebih dari 8 jam yang dapat mengakibatkan rasa gatal bahkan iritasi pada alat kelamin nya (Aisyah et al. 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian (Melaku et al. 2023) yang menyebutkan ketersediaan fasilitas kesehatan, informasi

sebelum menaruche, dan penyediaan pembalut untuk keadaan darurat berhubungan secara signifikan dengan praktik *Menstrual hygiene management* (MKM) yang baik di kalangan siswi.

Edukasi mengenai kesehatan reproduksi masih dianggap tabu oleh karena itu pentingnya memilih dan memilih media edukasi yang tepat dan efisien serta dapat menarik perhatian yang besar dari remaja. Seperti penelitian yang dilakukan (Ansari et al. 2020), dalam penelitian ini memilih media komik sebagai perantara edukasi kesehatan reproduksi. Komik dianggap media yang bersifat sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Selain itu komik juga memiliki daya tarik tersendiri sehingga pesan dan informasi yang ingin disampaikan akan mudah untuk diterima dan tidak terkesan menggurui. Pada usia remaja penyampaian akan lebih komunikatif apabila disampaikan lewat sesuatu yang menghibur, dalam hal ini remaja awal lebih tertarik terhadap pesan visual, sehingga media komik cocok menjadi wadah informasi. Pada penelitian lain seperti (Henderika Ika 2023) menyebutkan hasil edukasi tentang kebersihan organ genitalia eksterna pada siswi SMP dengan menggunakan media video dan leaflet mengalami peningkatan sikap yang signifikan. Akan tetapi jika dilihat selisih rerata pada kedua kelompok, menunjukkan peningkatan sikap pada kelompok eksperimen yang diberi media video lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang diberi leaflet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan bermakna sikap pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Aktivitas pendidikan seksual usia dini sebaiknya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkatan pemahaman serta umurnya. (Oktarina and Liyanovitasari 2019) memaparkan jika pada umur 1- 5 tahun pembelajaran seks telah dapat dilakukan. Caranya lumayan mudah, ialah dengan mulai memperkenalkan organ- organ seks kepunyaan anak secara singkat. Tidak butuh uraian perinci sebab rentang waktu atensi anak umumnya pendek. Misalnya, dikala memandikan sang kecil, anak bisa diberitahu bermacam organ badan, semacam rambut, kepala, tangan, kaki, perut, serta alat kelamin penis serta Miss V ataupun vulva. Kemudian jelaskan perbandingan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya bila sang kecil mempunyai adik yang berlawanan jenis. Tidak hanya itu, tandaskan pula kalau alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan bebas, serta jelaskan pula bila ada menyentuhnya tanpa dikenal orang tua, anak wajib berteriak keras serta melapor kepada orang tua. Sistem kesehatan sekolah yang lemah teridentifikasi, termasuk kebijakan kesehatan sekolah, kurikulum, tenaga kesehatan terlatih, dan fasilitas terkait kesehatan dan peralatan. Masalah kesehatan dialami pelajar adalah penyakit menular, penyalahgunaan obat-obatan, kebersihan yang buruk, dan masalah yang berhubungan dengan seks. Guru mengidentifikasi kebersihan pribadi, gizi, kesehatan reproduksi, dan pendidikan seks sebagai prioritas utama kesehatan sekolah pendidikan, sementara siswa mengidentifikasi pencegahan penyakit menular, pendidikan gizi, kesehatan psikologis, dan gaya hidup sehat sebagai prioritas.

Strategi yang teridentifikasi meliputi: penetapan kebijakan kesehatan sekolah, intervensi berbasis kurikulum, semakin meningkat partisipasi masyarakat dan peningkatan kesadaran kesehatan sekolah, peningkatan kapasitas kesehatan promotor perawatan, pelatihan untuk pelatih, dan kemitraan antara sekolah dan masyarakat (Choi et al. 2020). Pendidikan seksualitas berbasis sekolah menjadikan guru sebagai peran penting bagi akses siswa terhadap informasi tentang hak kesehatan seksual dan reproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh (de Haas and Hutter 2020) mempelajari identitas profesional guru, dan bagaimana identitas tersebut memotivasi mereka untuk memberikan seksualitas berbasis sekolah pendidikan. Lima skema budaya profesional ditemukan identitas: (i) penegak etika dan peraturan; (ii) figur otoritas; (iii) konselor dan pemandu; (iv) panutan; dan (v) wali. Skema budaya identitas profesional guru memotivasi mereka untuk mematuhi moral wacana pantang dan kepolosan seksual. Untuk mendukung guru dalam menggunakan lebih komprehensif pendekatan terhadap pendidikan seksualitas, ini penting bahwa mereka menerima pelatihan guru yang memadai dan dukungan dari administrasi sekolah, dan dari komunitas yang lebih luas.

Dalam literatur review ini menggunakan metode fasilitasi *focus grup discussion* (FGD) memberikan pengalaman kepada siswa agar terbiasa terbuka dalam menyampaikan pendapatnya. Hal yang terpenting dari fasilitasi FGD ini adalah adanya sebuah interaksi kelompok siswa yang didalamnya terdapat komunikasi verbal dan nonverbal. Interaksi kelompok antarsiswa dalam kelompok dapat mendorong siswa yang menjadi peserta di dalamnya untuk membuat koneksi dalam berbagai konsep terkait kesehatan reproduksi. Metode fasilitasi yang dibuat mendorong peserta untuk berperan secara aktif dalam kegiatan. Dengan metode ini secara tidak langsung mampu menggali seberapa jauh pengetahuan siswa dan mampu menambah pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi (Kusumastuti and Nina 2020). Metode jigsaw dalam pendidikan reproduksi remaja. Jigsaw merupakan model pembelajaran dengan jumlah anggota dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen, bekerjasama saling tergantung dalam hal positif satu dengan yang lain dan memiliki tanggung jawab dengan terselesaikannya bahan materi yang disampaikan terhadap kelompok yang lain (Nurya Kumalasari, Nurul Kodiyah 2022). Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode jigsaw II dinilai mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman lebih baik tentang kesehatan reproduksi. Karena mengandalkan Penginderaan yang dapat dilakukan melalui indera indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan perabaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekolah berperan serta secara aktif dalam membangun kesehatan reproduksi bagi siswa. Sekolah mempunyai peranan dan kedudukan strategis dalam upaya promosi kesehatan. Menyadari bahwa kesehatan reproduksi sangat penting sebagai cara untuk mencegah perilaku seksual yang tidak sehat. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode jigsaw II dinilai mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman lebih baik tentang kesehatan reproduksi. Karena mengandalkan Penginderaan yang dapat dilakukan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan perabaan. Sedangkan metode fasilitasi *focus grup discussion* (FGD) memberikan pengalaman kepada siswa agar terbiasa terbuka dalam menyampaikan pendapatnya. Hal yang terpenting dari fasilitasi FGD ini adalah adanya sebuah interaksi kelompok siswa yang didalamnya terdapat komunikasi verbal dan nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, Irni Dwiastiti Irianto, Siti Zuraida Muhsinin, Eva Zulfa, Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Kata kunci, Remaja Putri, and Kesehatan Reproduksi. 2023. "Perilaku Remaja Putri Dalam Mempertahankan Kesehatan Reproduksi Saat Menstruasi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (1): 3738–43.
- Ansari, Rasid, Linda Suwarni, Selviana Selviana, Mawardi Mawardi, and Rochmawati Rochmawati. 2020. "Media Komik Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Seksualitas Remaja." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 19 (01): 10–14. <https://doi.org/10.33221/jikes.v19i01.431>.
- Cahyanti, Putri, Purwadi Purwadi, and Hadi Suyono. 2021. "Peran Guru Sebagai Educator Dalam Memberikan Pendidikan Seks Di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 12 (2): 77. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).77-84](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).77-84).
- Chinyama, Joyce, Jenala Chipungu, Cheryl Rudd, Mercy Mwale, Lavuun Verstraete, Charity Sikamo, Wilbroad Mutale, Roma Chilengi, and Anjali Sharma. 2019. "Menstrual Hygiene Management in Rural Schools of Zambia: A Descriptive Study of Knowledge, Experiences and Challenges Faced by Schoolgirls." *BMC Public Health* 19 (1): 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6360-2>.
- Choi, Yoona, Sunjoo Kang, Jin Sun Kim, Insook Kwon, and Myungken Lee. 2020. "School Health Needs Assessment in Chanchamayo, Peru: A Health Promoting School Project." *Frontiers in Public Health* 8 (July): 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00333>.
- Eriksson, Helena, Sara Högdin, and Anna Isaksson. 2022. "Teachers' Guiding Role - On the Tension between Reflexivity and Reproduction." *International Journal of Educational Research Open* 3 (April). <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100187>.
- Haas, Billie de, and Inge Hutter. 2020. "Teachers' Professional Identities in the Context of School-Based Sexuality Education in Uganda—a Qualitative Study." *Health Education Research* 35 (6): 553–63. <https://doi.org/10.1093/her/cyaa044>.
- Henderika Ika, Kristina Lobhoo. 2023. "Efektifitas Edukasi Peningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksterna." *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran* 6 (1): 56–61.
- Kusumastuti, Istiana, and Nina. 2020. "Program Pencegahan Infeksi Menular Seksual Melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan Remaja 'Jaka Resi' Di SMAN 1 Dramaga Kabupaten Bogor." *IAKMI Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* 1 (2): 67–74.
- Mark, Nicholas D.E., and Lawrence L. Wu. 2022. "More Comprehensive Sex Education Reduced Teen Births: Quasi-Experimental Evidence." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 119 (8): 1–6. <https://doi.org/10.1073/pnas.2113144119>.
- Melaku, Abayneh, Taffere Addis, Bezatu Mengistie, Girum Gebremeskel Kanno, Metadel Adane, Mary Kelly-Quinn, Sisay Ketema, Teklu Hailu, Dinaol Bedada, and Argaw Ambelu. 2023. "Menstrual Hygiene Management Practices and Determinants among Schoolgirls in Addis Ababa, Ethiopia: The Urgency of Tackling Bottlenecks - Water and Sanitation Services." *Heliyon* 9 (5): e15893. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15893>.
- Nasution, A, and A M Arsyati. 2020. "... (Uks) Dalam Menyampaikan Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Kelas 2 Di Smp Bina Greha Kota" *Promotor* 3 (3).
- Nurya Kumalasari, Nurul Kodyah, Sri Untari. 2022. "Penerapan Metode Jigsaw Ii Dalam Pendidikan" 7 (2).
- Oktarina, Natalia Devi, and Liyanovitasari Liyanovitasari. 2019. "Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini." *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)* 6 (2): 110–15. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>.
- Pinandari, Anggriyani Wahyu, Anna E. Kågesten, Mengmeng Li, Caroline Moreau, Miranda van Reeuwijk, and Siswanto Agus Wilopo. 2023. "Short-Term Effects of a School-Based Comprehensive Sexuality Education Intervention Among Very Young Adolescents in Three Urban Indonesian Settings: A Quasi-Experimental Study." *Journal of Adolescent Health* 73 (1): S21–32.

- <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.01.030>.
- Ramadhaniati, F, N Kurniati, A Asmariyah, and ... 2023. "The Involvement Of Teachers And Peers In Providing Knowledge On Adolescent Reproductive Health At State Vocational High School 2 Bengkulu City In 2023." *Jurnal ...* 14 (02): 916–20.
- Saddiyah Rangkuti. 2021. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Persiapan Menghadapi Menarche Pada Siswa SD 060963 Tahun 2020." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JURKESMAS)* 1 (1): 1–6. <https://doi.org/10.53842/jkm.v1i1.6>.
- Wiarsih, Nur, and I Gede Astawan. 2021. "Pendidikan Responsif Gender Dan Kesehatan Reproduksi Dalam Proses Pembelajaran." *Mimbar Ilmu* 26 (2): 333. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.38505>.
- Zulu, Joseph Mumba, Astrid Blystad, Marte E.S. Haaland, Charles Michelo, Haldis Haukanes, and Karen Marie Moland. 2019. "Why Teach Sexuality Education in School? Teacher Discretion in Implementing Comprehensive Sexuality Education in Rural Zambia." *International Journal for Equity in Health* 18 (1): 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12939-019-1023-1>.